

BAB II

Wayang Orang “Gana Kalajaya” Sebagai Diplomasi Masyarakat Internasional

2.1 Perkembangan Wayang Orang

Wayang orang merupakan seni pertunjukan tradisional yang berasal dari Jawa Tengah sejak zaman Mataram Kuno. Hal ini dihubungkan dengan Prasasti Balitung (907 M) dan Prasasti Wimalasmara (930 M) yang menyebut kesenian tradisional itu dengan istilah wayang wwang alias wayang orang. Kesenian tradisional asal Mataram Kuno itu kemudian dilestarikan oleh berbagai kerajaan penerus, seperti Singasari, Kediri, dan Majapahit. Namun, ketika kerajaan Mataram Islam dibagi menjadi Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta, Sri Sultan Hamengkubuwono I sebagai pendiri sekaligus raja pertama Kesultanan Yogyakarta mengubah dan mencipta ulang kesenian wayang orang. Seiring waktu, pertunjukan wayang orang terus berkembang, khususnya saat masa Sultan Hamengkubuwono V. Kemudian, setelah menjadi kesenian eksklusif keraton, wayang orang mulai disebarluaskan ke masyarakat luas pada era Sultan Hamengkubuwono VII. Tidak heran jika wayang orang ditempatkan di posisi terhormat oleh masyarakat Yogyakarta. Lain halnya dengan di Surakarta. Di sini, wayang orang dikembangkan Mangkunegara I sekitar tahun 1760-an. Wayang orang Mangkunegaran mengalami perkembangan pesat di masa Mangkunegara V. Pada masa tersebut, Mangkunegara V menggunakan kreativitasnya

untuk melakukan pembaruan dari sisi busana, lakon, penari, hingga penyajian¹⁵.

Wayang dari bentuknya yang sederhana kemudian menjadi bentuk yang sekarang ini telah mengalami perkembangan menyesuaikan zamannya dan adanya evolusi. Berikut perkembangan wayang dari zaman ke zaman berdasarkan sebagai berikut¹⁶:

- a. Prabu Jayabaya di Mamenang menggambar leluhurnya kemudian dinamakan “wayang purwa”. Prabu Jayabaya kemudian dikenal sebagai pencipta wayang pertama kali. Prabu Jayabaya adalah raja dari Kerajaan Kahuripan, Kediri, yang memerintah tahun 1135-1157. Pada masa ini juga mulai ada pertunjukan wayang.
- b. Pada tahun 1145, pada masa Raden Panji Kasatrian menjadi raja di Kerajaan Jenggala yang bergelar Prabu Surjamisesa, diadakan pertunjukan wayang purwa. Dalang dari pertunjukan wayang tersebut adalah Raden Panji Kasatrian sendiri. Pada zaman ini wayang kulit purwa menggunakan iringan gamelan slendro dan menggunakan suluk sekar ageng.
- c. Pada tahun 1166, ketika Kerajaan Jenggala sudah hancur, yang menjadi raja adalah Prabu Maesakandremen yang bertempat di Kerajaan Pajajaran. Ia juga menciptakan wayang purwa yang mirip dengan wayang purwa buatan dari Jenggala.

¹⁵ M Bellboy, ‘Wayang Orang, Budaya Asal Jawa Yang Tak Lekang Oleh Masa’, 2024.

¹⁶ M. Homeida and others, ‘Diagnosis of Pathologically Confirmed Symmers’ Periportal Fibrosis by Ultrasonography: A Prospective Blinded Study’, *The American Journal of Tropical Medicine and Hygiene*, 38(1) (1988), 86–91.

- d. Pada tahun 1283, masa kerajaan Majapahit yang menjadi raja adalah Raden Jaka Sesuruh bergelar Prabu Branata. Ia membuat wayang purwa yang digambar pada kertas yang lebar. Wayang tersebut kemudian disebut sebagai wayang beber.
- e. Ketika masa kerajaan Majapahit yang menjadi raja adalah Prabu Brawijaya I, ia menugaskan anaknya untuk menggambar bentuk dan corak dengan beraneka warna menurut adegan masing-masing. Prabu Brawijaya I menugaskan hal tersebut kepada anaknya karena anaknya pandai menggambar. Masa pembuatan wayang tersebut terjadi pada tahun 1301. Semenjak masa itu, setiap pergantian raja, wayang juga mengalami perubahan wujud dan bentuk.
- f. Pada tahun 1443, berdasarkan usulan Sunan Kalijaga, para wali menciptakan wayang purwa dan dibuat satu-satu. Adapun bahan untuk membuat wayang adalah kulit kambing. Masing-masing wayang dijepit satu-satu yang berguna untuk tempat menancapkan. Sedangkan tangan wayang masih diiris seperti wayang Bathara Guru.
- g. Pada tahun 1447, masa R. Trenggono menjadi Sultan III di kerajaan Demak, menyempurnakan wayang purwa dengan menatah mulut, mata, dan telinganya.
- h. Pada tahun 1480, ketika Sunan Ratu Tunggal di Giri mewakili raja di Demak, membuat perubahan terhadap wayang purwa. Wujud wayang diperkecil dan kemudian disebut sebagai wayang kidang kaca. Dalam wayang kidang kaca yang perempuan diberi perlengkapan

anting-anting, kroncong, dan sebagainya. Sedangkan wayang laki-laki rambutnya ada yang dikonde dan ada yang tidak.

- i. Tahun 1485, Sunan Giri membuat wayang gedog mirip dengan wayang purwa.
- j. Tahun 1486, Sunan Bonang membuat wayang gedog, menggunakan tabuhan rebab, kendang, terbang, angklung, kenong dan keprak.
- k. Pada tahun 1505, masa Jaka Tingkir menjadi Sultan di Pajang yang bergelar Sultan Hadiwijaya, membuat wayang purwa dengan melakukan sedikit perubahan.
- l. Pada tahun 1542, ketika Panembahan Senopati menjadi raja di Mataram, membuat wayang purwa dengan dasarnya wayang ciptaan Pajang.
- m. Pada tahun 1552, pada masa Sunan Prabu Cakrawati di Mataram, membuat wayang purwa dengan dasarnya dari wayang kidang kencana, tetapi sedikit dilakukan perubahan.
- n. Ketika yang menjadi raja di Mataram (Mataram III) adalah Sunan Kanjeng Sultan Agung, juga membuat wayang purwa.

Perkembangan wayang sebagaimana dirinci merupakan hasil evolusi dalam jangka waktu yang panjang. Wayang selalu dikreasi, direkonstruksi dari wujud yang sederhana menjadi wujud yang lebih sempurna. Perubahan bentuk pada wayang yang semula en face, kemudian berubah menjadi en trois quart dan menjadi en profil. Evolusi pada wayang di pengaruhi perubahan sosial budaya pada masanya.

Perubahan wayang yang rekonstruktif dan paradigmatis dikatakan oleh para ahli karena masuknya agama Islam yang berkembang di Jawa. Perubahan pada wayang beralih dari yang realistiknaturalistik (en face) menjadi abstrak dekoratif dan abstrak simbolik. Dalam teori seni wayang adalah gambar ideoplastik, bukan visioplastik. Gambar dalam wayang bukan terlahir dari pengamatan visual akan tetapi hasil dari ekspresi pembuatnya. Berpijak pada teori Herbert Read sebagaimana yang dikutip Sulanjari,¹⁷ wayang berasal dari alam, kemudian ditransfer dalam bentuk gambar tetapi tidak melalui pengamatan visual. Dapat dikatakan wayang adalah hasil ekspresi apa yang telah dilihat, didengar dan didengar oleh penciptanya. Bentuk wayang yang unik akibat dari pencipta yang ingin merekam alam dengan selengkaplengkapannya. Misal kalau melihat bentuk wayang lima jari kaki yang dilukiskan apa adanya.

Wayang adalah manifestasi multi-seni, di dalamnya terdapat kebulatan, kesatuan dalam penciptaan, penyajian dan pemirsaan. Wayang dibuat untuk dipentaskan, sehingga perubahan yang terjadi pada satu unsurnya akan terasa pengaruhnya pada unsur lain. Kebulatan ini kemudian disepakati dan dipahami bersama sebagai sesuatu yang sempurna. Wayang sebagai simbol yang telah disepakati, oleh karena itu akan melahirkan kontroversial. Perubahan itu akan membentuk sesuatu yang baru, bukan menyempurnakan yang telah ada .

¹⁷ Bambang Sulanjari, 'Wayang Kulit Dari Sisi Sejarah, Ikonografi, Dan Lakon: Menuju Pemahaman Komprehensif', 2015 <<http://ikadbudi.uny.ac.id/informasi/wayang-kulit-dari-sisi-sejarah-ikonografidan-lakon-menuju-pemahaman-komprehensif>, diunduh tanggal 7 September 2017.>.

Wayang terus dikembangkan dan dikreasikan. Para seniman wayang melakukan berbagai eksperimen, menyajikan wayang yang menarik untuk di pentaskan. Misalnya bentuk wayang yang dipentaskan oleh Almarhum Ki Enthus Susmono, dalang kondang dari Tegal Jawa Tengah. Selain sebagai dalang Almarhum Ki Enthus Susmono pernah menjabat sebagai Bupati Tegal, Provinsi Jawa Tengah. Setiap pementasannya menyajikan bentuk-bentuk wayang yang atraktif dan menarik. Misal menciptakan wayang Jokowi, Ahok, dan sebagainya. Dengan demikian wayang terus berkembang dan dinamis menyesuaikan dengan perubahan sosikultural dalam masyarakat.

2.2 Sejarah Wayang Orang “Gana Kalajaya”

Wayang Wong Gana Kalajaya merupakan sebuah kisah klasik tentang kelahiran Batara Gana / Dewa Ganesha dalam versi Keraton Yogyakarta. Sebagai tokoh sentral dalam pertunjukan ini, Batara Gana digambarkan sebagai makhluk berbadan manusia dengan kepala gajah, memiliki kesaktian serta gading yang kuat. Karena jasanya dalam menaklukkan raja raksasa Prabu Nilaudraka, Ganesha diangkat sebagai salah satu dewa di kahyangan dengan gelar Batara Gana atau Batara Ganesha. Wayang Wong Gana Kalajaya adalah karya spesial (Yasan Dalem) Sri Sultan Hamengku Buwono X.

Batara Gana / Dewa Ganesha atau Lord Ganesha merupakan salah satu dewa yang diagungkan di dalam kehidupan masyarakat Hindu di mata

dunia internasional sebagai Dewa Ilmu Pengetahuan. Lord Ganesha juga dianggap sebagai simbol kebijaksanaan, perlindungan, dan keberuntungan. Pemilihan cerita “Gana Kalajaya” pada pertunjukan kali ini dirasa sesuai dengan suasana perayaan Festival Ganesh Chaturthi di India, terutama Maharashtra, yang berlangsung selama sepuluh hari pada awal bulan September. Pertunjukan Wayang Wong ini sebagai upaya berkelanjutan dalam mempromosikan pariwisata Indonesia kepada masyarakat dunia internasional.

Wayang Orang, juga dikenal sebagai Wayang Wong atau Wayang Topeng, adalah salah satu seni pertunjukan tradisional Indonesia yang memiliki sejarah yang panjang dan kaya. Sejarah Wayang Orang dapat ditelusuri kembali ke masa pemerintahan Kerajaan Majapahit pada abad ke-14 Masehi, di mana seni pertunjukan ini telah menjadi bagian integral dari budaya Jawa. Asal-usul Wayang Orang diyakini berasal dari pertunjukan drama-drama tradisional yang dilakukan di istana-istana Jawa pada masa lalu. Pertunjukan ini awalnya dimainkan oleh para pemain yang memakai kostum dan topeng sebagai bagian dari upacara keagamaan atau perayaan kerajaan. Namun, seiring berjalannya waktu, Wayang Orang berkembang menjadi sebuah seni pertunjukan yang kompleks dengan narasi yang terstruktur dan pola gerakan yang teratur.

Wayang Orang juga dikenal sebagai salah satu jenis kesenian wayang yang populer di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Dalam Wayang Orang, tokoh-tokoh wayang diperankan oleh manusia yang

mengenakan kostum sesuai dengan karakter yang dimainkan. Tidak seperti wayang kulit yang dikendalikan oleh dalang, setiap tokoh dalam Wayang Orang dapat bergerak dan berdialog secara mandiri. Kisah yang disajikan dalam pertunjukan Wayang Orang umumnya sama dengan cerita dalam wayang kulit, yaitu epos Mahabharata dan Ramayana.

Menurut berbagai buku tentang budaya wayang, Wayang Orang pertama kali diciptakan oleh Kanjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I (1757–1789). Pada awalnya, para pemain Wayang Orang adalah abdi dalem istana, dan pertunjukannya hanya digelar secara terbatas. Wayang Orang mulai diperkenalkan kepada masyarakat luas pada masa pemerintahan Mangkunegara VII (1916–1944). Popularitas seni pertunjukan ini semakin meningkat ketika Sunan Paku Buwana X (1893–1939) memprakarsai pementasan Wayang Orang untuk masyarakat umum di Balekambang Taman Sriwedari dan di acara Pasar Malam. Saat itu, para pemain tidak lagi terbatas pada abdi dalem, tetapi juga melibatkan orang-orang di luar keraton yang memiliki bakat menari.

Wayang Orang mulai dipentaskan secara komersial pada tahun 1922, awalnya dengan tujuan mengumpulkan dana untuk mendukung kongres kebudayaan. Pada tahun 1932, Wayang Orang untuk pertama kalinya disiarkan melalui radio oleh Solosche Radio Vereeniging. Seni pertunjukan ini kemudian menyebar ke Yogyakarta, di mana pada masa pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII (1877–1921), Keraton Yogyakarta mengadakan pementasan Wayang Orang khusus untuk kerabat

istana. Lakon yang dipentaskan pada saat itu antara lain *Sri Suwela* dan *Pregiwa-Pregiwati*. Di Yogyakarta, Wayang Orang dikenal dengan sebutan Wayang Wong Mataraman.

Untuk mengadakan sebuah pagelaran Wayang Orang secara lengkap, biasanya diperlukan sekitar 35 orang pendukung, yang terdiri atas 20 pemain (laki-laki dan perempuan), 12 penabuh gamelan yang juga bertugas sebagai wiraswara, 2 wiranggana, dan 1 dalang. Dalam pertunjukan Wayang Orang, peran dalang tidak sebesar atau seluas seperti pada pertunjukan Wayang Kulit. Di sini, dalang bertindak sebagai pengatur adegan, yang ditandai dengan suluk atau monolog, sehingga dapat dianggap sebagai sutradara. Setiap gerakan yang dilakukan oleh pemain dalam Wayang Orang selalu disertai dengan tarian, baik saat masuk panggung, keluar panggung, maupun dalam adegan inti. Gamelan yang digunakan dalam pertunjukan ini biasanya menggunakan laras pelog dan slendro.

Salah satu ciri khas Wayang Orang adalah penggunaan topeng atau tata rias yang berwarna-warni untuk menggambarkan karakter-karakter dalam cerita. Topeng ini tidak hanya sebagai alat untuk mengubah penampilan fisik pemain, tetapi juga memiliki makna simbolis yang mendalam sesuai dengan karakter yang digambarkannya. Selain itu, seni tari juga menjadi bagian penting dalam pertunjukan Wayang Orang, di mana gerakan-gerakan tari dipadukan dengan dialog dan musik tradisional.¹⁸

¹⁸ B.M Diah, 'Wayang Orang: Sejarah, Penciptaan, Hingga Maknanya', 2024.

Sri Sultan menegaskan bahwa wayang orang Gana Kalajaya ini mengenang sejarah penting awal mula terjalinnya hubungan diplomatik yang terjalin baik antara dunia internasional dan Indonesia untuk membangun dialog budaya dan kerja sama antar bangsa di seputar Khatulistiwa.

Pengaruh dunia internasional ternyata juga memperkaya khazanah seni Indonesia khususnya Jawa, di Yogyakarta sendiri banyak peninggalan situs sejarah dan Susastra Sangsekerta berhuruf Pallawa yang menjadi *Living Cars Literatur* sebagai *hairitage* dan kajian ilmiah. Sri Sultan juga menegaskan adanya kesamaan gaya dan cerita antara India dan Indonesia selalu terselip perbedaan dengan versi internasional karena bedanya latar belakang sosial budaya. Ngarsa Dalem, sapaan lain Sri Sultan HB X juga mengajak untuk mengingat betapa kuatnya ikatan budaya yang terbangun sejak berabad lalu dan di masa kini.¹⁹

¹⁹ Rehan, 'Cerita Di Balik Wayang Orang Gana Kalajaya Gelaran Keraton Yogyakarta Dan KJRI Dunia Internasional Dunia Internasional', 2021.